

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntabilitas

2.1.1 Pengertian Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas digunakan untuk menciptakan sistem kontrol yang efektif berdasarkan distribusi kekuasaan pemegang saham, direksi, dan komisaris. Menurut Iman S. Tinggal dan Amin W. Tinggal (2002,7) memberikan definisi akuntabilitas sebagai berikut :

“Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi dan tugas sesuai dengan wewenang yang dimiliki oleh seluruh organ Perusahaan.”

Dalam hal ini direksi (beserta manajer) bertanggung jawab atas keberhasilan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah disetujui pemegang saham. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan nasihat kepada direksi dalam rangka pengelolaan perusahaan.

Adapun www.jsx.com mendefinisikan akuntabilitas sebagai berikut :

“Akuntabilitas adalah kepastian untuk memanggil manajer untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya.”

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atas unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periodik. Sumberdaya ini merupakan masukan bagi individu maupun unit organisasi yang seharusnya dapat diukur dan diidentifikasi secara jelas. Kebijakan pada dasarnya merupakan ketentuan-ketentuan yang harus dijadikan pedoman, pegangan atau petunjuk bagi setiap usaha dari karyawan organisasi sehingga tercapai kelancaran dan keterpaduan dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengendalian sebagai bagian penting dari manajemen yang baik saling menunjang dengan akuntabilitas. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa pengendalian tidak dapat berjalan dengan efisien dan efektif bila tidak ditunjang dengan mekanisme akuntabilitas yang baik pula, demikian sebaliknya.

2.1.2 Komponen-komponen Akuntabilitas

Bursa Efek Jakarta pada situsnya www.jsk.com menyatakan bahwa akuntabilitas mempunyai dua komponen, yaitu :

1. kemampujawaban (*answerability*)
kemampujawaban adalah keharusan untuk merespon secara periodik pertanyaan-pertanyaan menyangkut sebuah kebijakan manajemen.
2. konsekuensi (*consequence*)
komponen ini merupakan konsekuensi manajemen atas apa yang dilakukannya, tanpa konsekuensi ini akuntabilitas hanya sebuah formalitas.

2.1.3 Jenis-jenis Akuntabilitas

Akuntabilitas dibedakan dalam beberapa macam, menurut Lembaga Administrasi Negara seperti yang dikutip BPKP dalam bukunya Akuntabilitas dan *Good Governance* (2000:24) membedakan akuntabilitas dalam tiga macam akuntabilitas, yaitu :

1. Akuntabilitas keuangan
Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.
2. Akuntabilitas manfaat
Akuntabilitas manfaat pada hakekatnyamemberi perhatian kepada hasil dari kegiatan-kegiatan pemerintah.
3. Akuntabilitas prosedural
Akuntabilitas prosedural yaitu merupakan pertanggungjawaban mengenai apakah suatu prosedur penetapan dan pelaksanaan suatu kebijakan telah mempertimbangkan masalah moralitas, etika, kepastian hukum, dan ketaatan

pada keputusan politik untuk mendukung pencapaian tujuan akhir yang telah ditetapkan.

Bentuk akuntabilitas keuangan inilah yang akan menjadi fokus dalam pembahasan mengenai akuntabilitas.

2.1.4 Indikator-indikator Akuntabilitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang akuntabel menurut *good governance* adalah laporan keuangan yang memiliki tiga unsur, yaitu integritas keuangan, pengungkapan dan ketaatan terhadap peraturan perundangan. Dengan dilaksanakannya ketiga komponen tersebut dengan baik akan menghasilkan suatu informasi yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Integritas keuangan, pengungkapan dan ketaatan terhadap peraturan perundangan menjadi indikator dari akuntabilitas keuangan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing komponen tersebut :

1. Integritas Keuangan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, integritas adalah kejujuran, keterpaduan kebulatan, keutuhan, dan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Dengan kata lain, integritas keuangan mencerminkan keterpaduan dan kejujuran penyajian laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat diandalkan, kualitas informasi yang terkandung di dalamnya harus menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksud untuk dinyatakan. Keandalan menurut FASB, adalah suatu fungsi dari kejujuran penyajian dapat diperiksa dan netralitas.

Untuk memastikan integritas laporan keuangan dalam laporan keuangan, organisasi memerlukan beberapa cara untuk memastikannya, melalui pengujian dan pemeriksaan laporan keuangan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal organisasi, menyediakan sistem pengawasan pengelolaan organisasi dan sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Suatu audit meliputi pemeriksaan, pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian prinsip akuntansi yang digunakan, dan penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Apabila auditor mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) terhadap laporan keuangan yang diperiksanya, ini berarti auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar dan penyajiannya telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Pengungkapan

Menurut Skinner yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2002:49) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar laporan keuangan disebut sebagai *full disclosure* :

1. Penjelasan tentang metode dan kebijakan akuntansi khususnya untuk penerapan metode akuntansi yang memerlukan pertimbangan atau apabila metode ini hanya khusus untuk entiti yang dilaporkan atau apabila ada beberapa alternatif metode yang dapat digunakan.
2. Informasi tambahan untuk membantu melakukan analisis investasi atau menunjukkan hak dari beberapa pihak yang memiliki klaim kepada perusahaan yang dilaporkan.
3. Perubahan kebijaksanaan akuntansi dengan tahun sebelumnya atau metode penerapannya dan pengaruh perubahan tersebut.
4. Transaksi yang berasal dari pihak yang mempunyai hak mengontrol perusahaan atau dimana perusahaan mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan yang dilaporkan.
5. Aktiva atau kewajiban yang masih bersifat *contingency* dan yang mengandung komitmen tertentu.
6. Transaksi keuangan atau transaksi yang bukan operasional yang terjadi setelah tanggal neraca yang memberikan pengaruh material terhadap posisi keuangan perusahaan sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan akhir tahun.

Informasi yang disajikan dapat dibedakan kedalam dua jenis, yaitu :

1. Informasi finansial
2. Informasi non-finansial

Informasi finansial adalah informasi yang tertuang dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas. Informasi non-finansial merupakan bagian tak terpisahkan dari informasi finansial dimana tujuan dari pengungkapan informasi non-finansial ini adalah meningkatkan nilai tambah dari manfaat laporan keuangan.

3. Ketaatan Terhadap Peraturan dan Perundangan

Para pengelola organisasi harus mentaati semua peraturan perundangan yang ada, hal ini untuk mendorong pelaksanaan prinsip akuntabilitas. Menurut Joko Widodo (2001:156), standar yang digunakan untuk menilai akuntabilitas adalah legalitas dan peraturan yang dibuat oleh pihak eksternal (*controller external*) kepada orang yang bertanggung jawab. Pengujian legalitas melibatkan ketentuan yang ada dalam undang-undang yang memiliki kewenangan untuk melaksanakannya.

Pengelola organisasi harus mentaati semua peraturan perundangan yang ada, hal ini untuk mendorong pelaksanaan prinsip akuntabilitas. Manajemen organisasi bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan organisasi, dimana dalam penyusunan dan penyajian tersebut manajemen harus berpedoman pada standar akuntansi keuangan yang menentukan prinsip-prinsip akuntansi yang harus diterapkan untuk akiva, utang, pendapatan, dan biaya yang akan dilaporkan, sehingga laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dengan adanya standar laporan keuangan diharapkan laporan keuangan organisasi dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan daya tahan yang tinggi.

Agar diperoleh objektivitas sesuai dengan peraturan perundangan dan untuk melindungi penggunaan sumber daya publik, masing-masing agensi membuat prosedur setiap transaksi data mengikuti secara *fair* dan adil, tanpa melihat karakteristik kepentingan *clients* secara individual dalam transaksi tersebut. Prosedur tersebut merupakan sarana peting bagi mereka sendiri untuk menjamin

akuntabilitas, sesuai dengan poin-poin yang ada dalam pemeriksaan (*auditing*) dan perhitungan anggaran keuangan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran dari keseluruhan aktivitas perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yang memuat informasi mengenai sumber daya ekonomi, informasi mengenai pendapatan komprehensif dan komponennya, dan informasi mengenai arus kas.

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan didefinisikan oleh Kieso, Weygant dan Warfield (2001:3) sebagai berikut :

“Financial statement are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. The statements provide firm’s history quantified in money terms”

Adapun definisi laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2002:7) :

“Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi.”

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 07, menyatakan

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara seperti misalnya, laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta meteri penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan itu adalah informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan yang memuat laporan masa lalu perusahaan yang diwujudkan dalam nilai uang serta merupakan hasil dari proses akuntansi.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan laporan keuangan yang tercantu dalam Standar Akuntansi Keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12, adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Sedangkan APB Statement No.4 (AICPA) yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2002:17) membagi tujuan laporan keuangan menjadi dua, yaitu :

1. **Tujuan umum**
Manyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
2. **Tujuan khusus**
Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Berbagai pendapat mengenai tujuan laporan keuangan ini pada hakikatnya adalah sama, yaitu untuk memberi informasi mengenai keadaan finansial perusahaan kepada pihak luar perusahaan agar dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 24-42, karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memahami kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Untuk dapat diandalkan informasi akuntansi harus mempunyai lima karakteristik, yaitu :

1) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam

bentuk aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

2) Substansi mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalukonsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu perusahaan mungkin menjual suatu aktiva kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut, namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aktiva. Dalam keadaan seperti ini, pelaporan penjualan tidak menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi)

3) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung kepada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

4) Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidkpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan

terlalu rendah. Namun demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provison*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

5) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 09, pemakai laporan keuangan adalah:

1. Investor

Para investor berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan, mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham yang terkait pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada, perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat

dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.5 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Keiso (2007:40) diterjemahkan oleh Herman Wibowo mengungkapkan dan mendefinisikan sepuluh unsur laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Harta

Adalah kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian yang lalu.

2. Kewajiban

Adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang berasal dari kewajiban sekarang dari suatu kesatuan tertentu untuk penyerahan barang dan jasa kepada kesatuan lain di masa yang akan datang sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kejadian yang lalu.

3. Ekuitas

Adalah nilai sisa dari harta suatu kesatuan setelah dikurangi kewajibannya.

4. Investasi publik

Adalah penambahan dalam harta bersih perusahaan tertentu yang dihasilkan dari transfer kesatuan lain atau penambahan kepemilikan.

5. Pembagian kepada pemilik

Adalah pengurangan harta perusahaan tertentu yang ditimbulkan dari penyerahan barang dan jasa atau terjadinya kewajiban bagi perusahaan kepada pemiliknya.

6. Laba komprehensif

Adalah perubahan dalam ekuitas (harta bersih) suatu kesatuan selama suatu periode dari transaksi dan kejadian serta keadaan lainnya pada sumber-sumber bukan pemilik.

7. Pendapatan

Adalah arus masuk atau penambahan lain atas harta suatu kesatuan, penyelesaian suatu kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama satu periode

dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut.

8. Baban

Adalah arus keluar atau penggunaan lain dari harta atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan operasi umum kesatuan tersebut.

9. Keuntungan

Adalah penambahan dalam ekuitas (harta bersih) dari transaksi tidak langsung suatu kesatuan dari semua transaksi dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kesatuan selama satu periode kecuali yang berasal dari pendapatan dan investasi pemilik.

10. Kerugian

Adalah pengurangan dalam ekuitas (harta bersih) dari transaksi tidak langsung atau insidental suatu kesatuan dari semua transaksi, kejadian dan keadaan lain yang mempengaruhi kesatuan selama satu periode kecuali yang berasal dari beban dan pembagian kepada pemilik.

2.2.6 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Warren reeve fess (2005: 24-26), laporan keuangan pokok terdiri dari laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Laba-rugi

Adalah laporan yang menyajikan informasi tentang tingkat keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan atau pengaitan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan menandingkan atau mengaitkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba-rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap baban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih

(*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih (*net loss*).

2. Laporan Ekuitas Pemilik

Adalah laporan yang menggambarkan tentang perubahan ekuitas atau modal pemilik yang terjadi selama periode tertentu.

Modal saham berubah karena adanya penjualan saham baru dan adanya penarikan saham yang telah beredar oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan ekuitas pemilik dipersiapkan setelah laporan laba-rugi, karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik sering kali dipandang sebagai penghubung antara laporan laba-rugi dengan neraca.

3. Neraca

Adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu.

Posisi keuangan adalah posisi harta yang dimiliki perusahaan dan sumber perolehannya (utang dan modal) saat tertentu yaitu saat atau tanggal berlakunya posisi keuangan tersebut.

Neraca merupakan suatu daftar yang melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.

4. Laporan Arus Kas

Adalah laporan yang menjelaskan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode.

Penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Klasifikasi ini didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Aktivitas operasi (*operating activities*) meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih. Bagian ini melaporkan penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan.

- 2) Aktivitas investasi (*investing activities*) meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi serta pabrik, *property* pabrik dan peralatan. Bagian ini melaporkan transaksi kas untuk pembelian dan penjualan aktiva tetap atau permanen.
- 3) Aktivitas Pembiayaan (*financing activities*) melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi (a) perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasinya, dan (b) peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya. Bagian ini melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dana, dan pengambilan uang oleh pemilik.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Adalah catatan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, kecuali secara khusus tidak dimasukkan, diungkapkan dalam pendapat auditor (*auditor's opinion*).

Jenis-jenis catatan yang biasanya dimasukkan oleh manajemen sebagai pendukung atas laporan keuangan dasar, yaitu :

- 1) Ringkasan tentang kebijakan akuntansi yang signifikan.
- 2) Informasi tambahan (baik numerik maupun deskriptif) untuk menjelaskan jumlah saldo yang disajikan pada laporan keuangan, biasanya neraca. Hal ini merupakan jenis catatan yang paling umum digunakan.
- 3) Informasi mengenai hal-hal yang tidak dilaporkan pada laporan keuangan karena tidak memenuhi kriteria pengakuan tapi masih dipertimbangkan sebagai hal yang signifikan bagi para pemakai di dalam pengambilan keputusan.
- 4) Informasi pendukung tambahan yang diberikan oleh FASB atau SEC untuk memenuhi prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*).

2.2.7 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki berbagai macam kegunaan, akan tetapi laporan keuangan juga tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, yang dikutip Sofyan

Syafri Harahap (2002 : 10) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materiil, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang materiil terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam mengambil ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari pada bentuk hukumnya (*substance over form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.3 Hubungan Akuntabilitas dengan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk laporan yang dikeluarkan manajemen mengenai posisi keuangan perusahaan pada

waktu tertentu, kinerja perusahaan, dan arus kas selama periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan operasional perusahaan yang dijabarkan dalam bentuk satuan uang untuk periode yang telah dilalui atau dengan kata lain periode sebelumnya. Dalam laporan keuangan, manajemen mempertanggungjawabkan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Standar akuntansi keuangan Bab Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 14, menyatakan :

“laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.”

Berdasarkan penjelasan teori di atas, jelaslah bahwa laporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas (*stewardship*) manajemen perusahaan atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.4 *Going concern*

2.4.1 *Pengertian Going concern*

Arti *going concern* adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu yang pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum

pekerjaan lapangan selesai (SPAP SA seksi 341) sebelum memberikan kualifikasi opininya, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan klien yang diauditnya. Kondisi atau peristiwa yang menjadi indikator akan kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah tren negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern dan masalah luar yang terjadi.

Evaluasi mengenai kesangsian auditor akan kelangsungan hidup perusahaan diperoleh dari hasil audit prosedur yang dihasilkan dalam tahap perencanaan, dalam pengumpulan bahan bukti yang dapat mendukung tujuan audit dan pada saat penyelesaian.

2.4.2 Indikator-indikator dalam penghambat *Going concern*

Berdasarkan (SPAP SA seksi 341), dalam mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor biasanya mempertimbangkan beberapa kondisi dan peristiwa. Beberapa kondisi dan peristiwa tersebut yang akan menjadi indikator dari *going concern* perusahaan. Berikut ini akan disajikan masing-masing komponen tersebut :

1. Tren negatif

Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat tren negatif yang mempengaruhi laporan keuangan klien tersebut. Tren negatif ini dapat dilihat dari kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek (*short term debt paying ability, liquidity activity ratios, ability to meet long term debt obligations, dan profitability ratios*).

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Auditor harus mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut memiliki indikasi akan adanya masalah kesulitan keuangan yang signifikan, yang mungkin dapat mempengaruhi kelangsungan hidup entitas tersebut. Indikasi akan kemungkinan kesulitan keuangan ini dapat dilihat dari apakah terdapat kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan

pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaannya pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Masalah intern yang terjadi dalam perusahaan tersebut juga harus dipelajari oleh auditor dan kemudian dipertimbangkan apakah masalah tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kelangsungan hidup entitas. Masalah intern ini dapat dilihat dari adanya pemigokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas keberhasilan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan perbaikan operasi secara signifikan.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Masalah luar yang telah terjadi dan diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan, harus menjadi pertimbangan auditor sebelum memberikan kualifikasi opini. Contoh masalah luar yang telah terjadi tersebut adalah pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

2.4.3 Solusi bagi Perusahaan dengan Asumsi *Going Concern* yang Buruk

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus melakukan langkah-langkah berikut :

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut, dan
- b. Menaksir kemungkinan apakah rencana tersebut dapat diimplementasikan secara efektif.

Jika setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor menyimpulkan bahwa terdapat kesangsuan besar akan kelangsungan hidup entitas tersebut, maka ia harus :

1. Mempertimbangkan kecukupan pengungkapan tentang ketidakmampuan entitas untuk memiliki kelangsungan hidup yang berkesinambungan dalam jangka waktu pantas, dan
2. Menyertakan paragraf penjelasan dalam laporan audit.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor tidak menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat *unqualified*. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal entitas tidak memiliki rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).

2.5 Hubungan Antara Akuntabilitas Laporan Keuangan dengan *Going Concern* Perusahaan

Going concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dapat mengancam setiap perusahaan terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis oleh perusahaan dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga.

Saat ini banyak pihak mensyaratkan dijalankannya praktik-praktik pengelolaan perusahaan yang baik dalam melakukan hubungan bisnis dengan mitra kerjanya, terlebih bagi para pemodal dan pemberi kredit.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada SPAP SA Seksi 341, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar

terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Jika auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen.

Laporan keuangan merupakan sarana utama sebagai informasi keuangan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Permasalahan yang terkandung di dalam aspek pengelolaan keuangan perusahaan oleh manajemen adalah adanya masalah akuntabilitas (pertanggungjawaban) kepada *stakeholders*. Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periodik.

Jika pertanggungjawaban (akuntabilitas) laporan keuangan suatu perusahaan telah dilakukan secara baik, maka dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) perusahaan tersebut juga baik. Karena dengan akuntabilitas laporan keuangan dapat terlihat tercapainya *going concern* perusahaan tersebut yang akan menggambarkan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan.